

Relevansi pendidikan agama islam dalam membangun karakter bangsa di era digital

Sania Rahman¹, Imam Tabroni²,

^{1),2)}Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, STAI DR. KH. EZ. Muttaqien, Indonesia

Article Info	Abstrak
<i>Article history</i> Received : diisi oleh editor Revised : diisi oleh editor Accepted : diisi oleh editor	Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu komponen utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian bangsa. Di era digital ini dimana komunikasi yang asalnya partikular menjadi universal, pendidikan agama Islam harus dapat menjadi ruh yang mengarahkan teknologi agar senantiasa bermanfaat dalam kehidupan manusia. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan cara mengintegrasikan pendidikan agama Islam dengan sains dan teknologi yang dapat meningkatkan pembentukan karakter bangsa. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif yang menggambarkan tentang kondisi pembelajaran pendidikan agama Islam pada saat ini, serta kaitannya dengan pembangunan karakter bangsa. Hasil dari penelitian ini adalah Pendidikan Agama Islam tidak boleh bersifat monolitik namun harus integratif dengan mata pelajaran non agama serta sains dan teknologi agar generasi muda saat ini mau dan tertarik untuk mempelajari ilmu agama dengan baik dan juga pendidikan agama Islam dapat pula menjadi nilai yang mewarnai setiap keahlian dan profesi warga Negara Indonesia, sehingga dengan demikian akhlak dan juga karakter bangsa akan terbangun dengan sangat baik sesuai dengan yang dicontohkan oleh baginda Nabi Muhammad Saw dan yang dicita-citakan oleh undang-undang Negara.
<i>Kata Kunci:</i> Pembangunan Karakter; Pendidikan Agama Islam; Era Digital.	Abstract Islamic religious education is one of the main components in shaping the character and personality of the nation. In this digital era where particular communication has become universal, Islamic religious education must be able to become a spirit that directs technology so that it is always useful in human life. This study aims to find ways to integrate Islamic religious education with science and technology that can improve the character building of the nation. The research methodology used in this study is a qualitative descriptive research method that describes the current conditions of Islamic religious education learning and its relation to the nation's character building. The result of this research is that Islamic religious education should not be monolithic but must be integrated with non-religious subjects as well as science and technology so that today's young generation are willing and interested in studying religion well and Islamic religious education can be of value. which colors every skill and profession of Indonesian citizens, so that the morals and morals of the nation develop well according to the example of the Prophet Muhammad and aspired to by the state.

Corresponding Author:

Imam Tabroni,
Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah
STAI DR. KH. EZ. Muttaqien
Jl. Baru, Ciwareng, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat, Indonesia, 41151
imamtabroni70@gmail.com

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.



PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan Islam, kepekaan terhadap revolusi ini masih belum terasa (Rifa'i & Choli, 2020). Sumber daya yang bermutu rendah didukung dengan kurangnya tingkat kreatifitas para pendidik dalam

menyampaikan pendidikan Islam, maka posisi strategis pendidikan agama Islam sangatlah penting sebagai kontrol bagi kemajuan teknologi agar tidak liar dan lama kelamaan menjadi hilang (Lubis, 2021). Kuatnya arus informasi digital justru malah sering menyeret para pendidik ke dalam ujaran kebencian dan penyebaran informasi dusta (hoax) (Tabroni, 2019).

Materi pendidikan agama Islam yang disajikan di sekolah masih banyak terjadi pengulangan-pengulangan dengan tingkat yang sebelumnya (Jabar, 2021). Disamping itu, materi pendidikan agama Islam dipelajari tersendiri dan lepas kaitannya dengan bidang-bidang studi lainnya (Ahmad & Choli, 2019), sehingga mata pelajaran agama Islam tidak diterima sebagai sesuatu yang hidup dan responsif dengan kebutuhan siswa dan tantangan perubahan zaman (Tabroni & Purnamasari, 2022). Bahkan kehadiran pelajaran pendidikan agama Islam dapat dipastikan akan membosankan dan kurang menantang (Tabroni et al., 2022).

Metodologi pembelajaran agama Islam di sekolah disampaikan sebagian guru secara statis-indoktrinatif-doktriner dengan fokus utama kognitif yang sibuk mengajarkan pengetahuan dan peraturan agama (YUSLAINI, 2019), akan tetapi bagaimana menjadi pribadi yang baik, penuh kasih sayang, berrakhlaqul karimah, menghormati sesama, peduli terhadap lingkungan, membenci kemunafikan dan kebohongan dan sebagainya justru masih luput dari perhatian (Rivai, 2020). Merespon berbagai hal tentang mata pelajaran PAI tersebut, dapat diidentifikasi bahwa rendahnya kualitas Pendidikan Agama Islam di sekolah karena beberapa faktor (Nahdi, 2021).

Pertama, factor materi Pendidikan Agama Islam itu sendiri yang lebih banyak berorientasi pada tafaqquh fiddiin, sehingga cenderung bersifat indoktrinasi (Chotimah, 2020), tidak seperti materi pelajaran lainnya yang langsung bersentuhan dengan dunia kerja (Suryaningsih & Aripin, 2020). Kedua, metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam cenderung di dominasi dengan ceramah dan hafalan (Hani, 2018). Ketiga, Pendidikan Agama Islam tidak diujikan dalam ujian nasional. Keempat, keterbatasan sarana pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Diaz, 2022) (Diaz, 2022). Kelima, Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu materi pelajaran yang lebih dekat dengan kehidupan di keluarga dan masyarakat. (Joyoatmojo, 2011).

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif (Jayusman & Shavab, 2020). Sumber data dalam penelitian ini adalah: (1) Sumber data primer, berupa jurnal, buku, majalah ataupun koran yang berkaitan dengan penelitian (Aminullah et al., 2021). (2) Sumber data sekunder, berupa pengamatan dan wawancara terhadap guru pada berbagai jenjang (SD, SMP, SMA, SMK), orangtua siswa dan siswa (Amalia & Dasalinda, 2022).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini termasuk kedalam ragam analisis kualitatif yang bertujuan untuk memahami suatu situasi, peristiwa, peran, interaksi dan kelompok. Peneliti berusaha untuk obyektif dan jujur dalam melakukan telaah data ini. (Sukmadinata, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembinaan kepribadian hanya mungkin dibentuk melalui pengaruh lingkungan khususnya lingkungan pendidikan. Sasaran yang ditempuh dalam pembentukan kepribadian ini adalah kepribadian yang memiliki akhlak mulia, dan tingkat kemuliaan akhlak erat kaitannya dengan tingkat iman. Dalam proses pembentukan karakter anak didik, hendaknya setiap guru menyadari bahwa dalam proses pembentukan karakter sangatlah diperlukan pembinaan dan latihan-latihan dalam penerapan akhlak pada siswa, bukan hanya diajarkan secara teoritis, tetapi harus diajarkan secara praktis. Agama sebagai unsur esensi dalam kepribadian manusia dapat memberi peranan positif dalam perjalanan kehidupan manusia, selain kebenarannya masih dapat diyakini secara mutlak. (Abuddin Nata, 2009).

Dalam hal pembentukan karakter seseorang, pendidikan agama mempunyai peran yang sangat penting. Pendidikan agama berperan sebagai pengendali tingkah laku yang kurang baik. Jika ajaran agama sudah terbiasa dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari dan sudah ditanamkan sejak dini,

maka tingkah laku akan bisa lebih terkendali dalam menghadapi segala sesuatu. Konsep pendidikan karakter sebenarnya telah ada sejak zaman Rasulullah Saw. Hal ini terbukti dari perintah Allah bahwa tugas pertama dan utama Rasulullah adalah sebagai penyempurna akhlak bagi ummatnya. Pembahasan makna dari karakter sama dengan konsep akhlak dalam Islam, keduanya membahas tentang perbuatan dan juga perilaku manusia. Al-Ghazali menjelaskan jika akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu adanya pemikiran dan pertimbangan. (Rusn, 1998).

Suwito (2004) menyebutkan bahwa akhlak sering disebut sebagai ilmu tingkah laku atau perangai, karena dengan ilmu tersebut akan diperoleh pengetahuan tentang keutamaan-keutamaan jiwa; bagaimana cara memperolehnya dan bagaimana membersihkan jiwa yang telah kotor. Sedangkan arti dari Karakter adalah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpateri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang.

Akhlak atau karakter didalam Islam merupakan sasaran utama dalam pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hadits nabi yang menjelaskan tentang keutamaan pendidikan akhlak salah satunya hadits berikut ini: “ajarilah anak-anakmu kebaikan, dan didiklah mereka”. Konsep pendidikan didalam Islam memandang bahwa manusia dilahirkan dengan membawa potensi lahiriah yaitu: (1) Potensi berbuat baik terhadap alam sekitar. (2) Potensi berbuat kerusakan terhadap alam sekitar. (3) potensi ketuhanan yang memiliki fungsi-fungsi non fisik.

Ketiga potensi tersebut kemudian perkembangannya diserahkan kembali kepada manusia. Hal ini yang kemudian memunculkan konsep pendekatan secara menyeluruh dalam pendidikan Islam yaitu meliputi unsur pengetahuan, akhlak dan juga akidah. Lebih luas Ibnu Faris menjelaskan bahwa konsep pendidikan dalam Islam adalah membimbing seseorang dengan memperhatikan segala potensi paedagogik yang dimilikinya, melalui tahapan-tahapan yang sesuai, untuk didik jiwanya, akhlaknya, akal nya, fisiknya, agamanya, rasa sosial politiknya, ekonominya, keindahannya, dan semangat jihadnya Hal ini memunculkan konsep pendidikan akhlak yang komprehensif, dimana tuntutan hakiki dari kehidupan manusia yang sebenarnya adalah keseimbangan hubungan antara manusia dengan tuhan nya, hubungan manusia dengan sesamanya serta hubungan manusia dengan lingkungan disekitarnya.

Ibn miskawaih mengatakan tidak ada materi yang spesfik untuk mengajarkan akhlak, tetapi materi dalam pendidikan akhlak dapat diimplementasikan ke dalam banyak ilmu asalkan tujuan utamanya adalah sebagai pengabdian kepada Allah Swt. Pendapat diatas menggambarkan bahwa akhlak merupakan pilar utama dari tujuan pendidikan didalam Islam, hal ini senada dengan latar belakang perlunya diterapkan pendidikan karakter disekolah, untuk menciptakan bangsa yang besar, bermartabat dan disegani oleh dunia maka dibutuhkan “good society” yang dimulai dari pembangunan karakter (character building). Pembangunan karakter atau akhlak tersebut dapat dilakukan salah satunya melalui proses pendidikan disekolah dengan mengimplementasikan penanaman nilai-nilai akhlak dalam setiap materi pelajarannya. (Suwito, 2004).

Uraian diatas menggambarkan bahwa pendidikan merupakan agen perubahan yang signifikan dalam pembentukan karakter anak, dan pendidikan agama Islam menjadi bagian yang penting dalam proses tersebut, tetapi yang menjadi persoalan selama ini adalah pendidikan agama Islam disekolah kebanyakan hanya diajarkan sebagai sebuah pengetahuan tanpa adanya pengaplikasian lebih lanjut dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga fungsi pendidikan agama Islam sebagai salah satu pembentukan akhlak mulia bagi siswa belum bisa tercapai dengan baik.

Pola pembelajaran terhadap materi Pendidikan Agama Islam diatas sudah saatnya dirubah. Guru yang menjadi ujung tombak keberhasilan sebuah pembelajaran haruslah menyadari bahwa tanggung jawabnya terhadap keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak cukup hanya pada tataran kognitif saja. Tetapi yang tidak kalah penting adalah bagaimana memberikan kesadaran kepada siswa bahwa pendidikan agama adalah sebuah kebutuhan sehingga siswa mempunyai kesadaran yang tinggi untuk melaksanakan pengetahuan agama yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari.

Disinilah dibutuhkan kreatifitas guru dalam menyampaikan pembelajaran, dimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam seharusnya tidak hanya diajarkan didalam kelas saja, tetapi bagaimana guru dapat memotivasi dan memfasilitasi pembelajaran agama diluar kelas melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan dan menciptakan lingkungan sekolah yang religius dan tidak terpaku dengan jam pelajarannya saja serta terintegrasi dengan mata pelajaran lain. Media ajar pendidikan agama Islam juga harus bervariasi. Penggunaan teknologi, aplikasi, video pembelajaran berkualitas akan dapat mempengaruhi akhlak dan karakter peserta didik (Lickona & Ryan, 1979).

Tujuan utama dari Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah pembentukan kepribadian pada diri siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan juga pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari, maka pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya menjadi tanggung jawab guru seorang diri, tetapi dibutuhkan dukungan dari seluruh komunitas disekolah, masyarakat, dan yang lebih penting lagi adalah orang tua. Sekolah harus mampu mengkoordinasi serta mengkomunikasikan pola pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap beberapa pihak yang telah disebutkan sebagai sebuah rangkaian komunitas yang saling mendukung dan saling menjaga satu sama lain demi terbentuknya anak didik yang berakhlak dan berbudi pekerti luhur (Lickona, 2013).

Keberhasilan pembelajaran PAI disekolah salah satunya juga ditentukan oleh penerapan metode pembelajaran yang tepat. Sejalan dengan hal ini Abdullah Nasih Ulwan memberikan konsep pendidikan inluentif didalam pendidikan akhlak anak yang terdiri dari 1) Pendidikan dengan keteladanan, 2) Pendidikan dengan adat kebiasaan, 3) Pendidikan dengan nasihat, 4) pendidikan dengan memberikan perhatian, 5) pendidikan dengan memberikan hukuman. (Choli, 2019).

Ibnu Shina dalam Risalah al-Siyâsah mensyaratkan profesionalitas guru ditentukan oleh kecerdasan, agamanya, akhlaknya, kharisma dan wibawanya. Oleh karena itu salah satu dari proses mendidik yang penting adalah keteladanan. Perilaku dan perangai guru adalah cermin pembelajaran yang berharga bagi peserta didik. Tokoh pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa guru selayaknya berprinsip “ing ngarso sung tulodo ing madyo mangun karso” (didepan memberi contoh, ditengah memberikan bimbingan dan dibelakang memberikan dorongan). Keteladanan inilah salah satu metode yang seharusnya diterapkan guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pembelajaran pendidikan agama Islam saat ini masih bersifat monolitik bukan bersifat integratif. Kalau dicermati dengan seksama, pada hakikatnya pembelajaran Biologi, Fisika dan Kimia merupakan aplikasi dari pendidikan Agama Islam. bahkan teori-teori sains sudah ada sejak dahulu didalam Al-Qur'an.

Soedjatmoko (1996:2) mengatakan bahwa pendidikan agama harus berusaha untuk selalu berintegrasi dengan pendidikan non-agama. Pendidikan agama tidak boleh juga tidak dapat berjalan sendiri, tetapi harus beriringan dengan program-program pendidikan non-agama agar mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat luas, tanpa sinergi dengan mata pelajaran lain seperti sains, pengetahuan peserta didik hanya terbatas pada aspek nilai-nilai keagamaan saja.

Integrasi kegiatan antara Agama dan ilmu pengetahuan secara konsisten akan menghasilkan sumber daya yang handal dalam mengaplikasikan ilmu yang dimiliki dengan diperkuat oleh spiritualitas yang kokoh dalam menghadapi kehidupan (Ilham Kamaruddin, Imam Tabroni, 2022). Islam tidak lagi dianggap sebagai Agama yang kolot, melainkan sebuah kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri di berbagai bidang kehidupan, dan sebagai fasilitas untuk perkembangan ilmu dan teknologi. Pengintegrasian pendidikan Agama Islam dengan sains dan teknologi bisa dimulai dari metode pembelajaran agama Islam. Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat pokok bahasan yang memiliki keterkaitan dan sinergi dengan materi pelajaran Fisika tersebut, misalnya tentang perlunya ukuran yang tepat dalam penimbangan zakat, ukuran nishab zakat dan sebagainya sebagaimana dalam al-Qur'an surat al-Qomar ayat 49 (sesungguhnya kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran), dan dalam QS. Al-Furqan : 2 (Dia telah menciptakan segala sesuatu dan menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya).

KESIMPULAN

Menanamkan karakter pada anak sejak usia dini berarti ikut mempersiapkan generasi bangsa yang

berkarakter, karena mereka adalah calon generasi bangsa yang diharapkan mampu memimpin bangsa dan menjadikan negara yang berperadaban, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa dengan akhlak dan budi pekerti yang baik serta menjadi generasi yang berilmu pengetahuan tinggi dan menghiiasi dirinya dengan keimanan dan ketakwaan. Oleh karena itu, pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah yang merupakan salah satu upaya pembentukan karakter siswa sangatlah penting.

Perilaku yang baik akan dapat tumbuh dan berkembang jika pendidikan Agama Islam terintegrasi dengan semua mata pelajaran serta sains dan teknologi. Perpaduan pendidikan agama Islam dengan sains dan teknologi adalah sebuah keniscayaan, sebab agama bertugas untuk mengawal dan mengontrol dari dampak negatif teknologi itu sendiri. Indikator keberhasilan pendidikan Karakter adalah jika seseorang telah mengetahui sesuatu yang baik (knowing the good) (bersifat kognitif), kemudian mencintai yang baik (loving the good) (bersifat afektif), dan selanjutnya melakukan yang baik (acting the good) (bersifat psikomotorik).

Referensi

- Abuddin Nata. (2009). *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Kencana.
- Ahmad, R., & Choli, I. (2019). THE RELEVANCE OF INTEGRATED ISLAMIC EDUCATION IN BUILDING NATION CHARACTERS IN THE DIGITAL 4.0 ER. *Spektra: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(1), 45-58.
- Amalia, S., & Dasalinda, D. (2022). Penggunaan Gadget Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Remaja di SMP 9 Jakarta. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(9), 13144-13150.
- Aminullah, A. M., Ismaya, I., Syahdan, S., Ridwan, M. M., Jamaluddin, N., Elihami, E., & Musdalifah, M. (2021). Pengembangan Koleksi Digital dalam Membangun Perpustakaan Digital di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 58-68.
- Choli, I. (2019). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal UIA Tahdzi*.
- Chotimah, K. N. (2020). Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, 6(1), 45-68.
- Diaz, A. D. (2022). *IMPLEMENTASI METODE PENUGASAN DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MASA PANDEMI DI SMA MUHAMMADIYAH 8 CIPUTAT*. UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA.
- Hani, N. M. (2018). INOVASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH. *INTERNATIONAL SEMINAR ON ISLAMIC EDUCATION*.
- Ilham Kamaruddin, Imam Tabroni, M. A. (2022). Konsep Pengembangan Self-Esteem Pada Anak Untuk Membangun Kepercayaan Diri Sejak Dini. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3).
- Jabar, A. (2021). *IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN AKHLAK PADA PESERTA DIDIK*. *Tanzhimuna*, 1(1), 54-64.
- Jayusman, I., & Shavab, O. A. K. (2020). Studi Deskriptif kuantitatif tentang aktivitas belajar mahasiswa dengan menggunakan media pembelajaran edmodo dalam pembelajaran sejarah. *Jurnal Artefak*, 7(1).
- Joyoatmojo. (2011). *Pembelajaran Efektif: Pembelajaran Yang Membelajarkan*. UNS Press.
- Lickona, T. (2013). *Educating For Character Mendidik untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab Terjemahan oleh Juma Abdu Wamaungo*. Bumi Aksara.
- Lickona, T., & Ryan, K. (1979). *Character Development in School and Beyond*. Cardinal.
- Lubis, S. M. (2021). *Problematika Pendidikan Agama Islam anak generasi alfa dalam keluarga di Kampung Jawa Kelurahan Wek IV Kecamatan Padangsidimpuan Utara*. IAIN Padangsidimpuan.
- Nahdi, M. (2021). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di luar jam pelajaran sebagai Laboratorium Sosial dan Pengaruhnya terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMK Dinamika Arjawinangun Tahun Pelajaran 2018-2019 sd 2019-2020*. IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Rifa'i, A., & Choli, I. (2020). RELEVANSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERINTEGRASI DALAM MEMBANGUN KARAKTER BANGSA DI ERA DIGITAL 4.0. *El-Arbah: Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Perbankan Syariah*, 4(01), 59-76.
- Rivai, Z. A. (2020). *Islam Gak Liberal*. Gema Insani.
- Rusn, A. I. (1998). *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Student Library.
- Sukmadinata, N. S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.

- Suryaningsih, Y., & Aripin, I. (2020). Ecopreneurship dalam Pembelajaran Biologi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 2, 911–922.
- Suwito. (2004). *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih*.
- Tabroni, I. (2019). *MODEL PENDIDIKAN ISLAM: Teknik Mendidik Anak dengan Treatment di Era 4.0*. CV Cendekia Press.
- Tabroni, I., Lestari, E. S., & SM, H. H. (2022). Efforts To Increase Students' Learning Motivation In Al-Qur'an Hadith Lessons About The History Of The Decline And Writing Of The Qur'an With {CBSA}. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(2), 795–804. <https://doi.org/10.54259/mudima.v2i2.440>
- Tabroni, I., & Purnamasari, R. (2022). Kajian Yasinan Mingguan dalam Membina Karakter Masyarakat Pada Masa Covid-19 di Perumahan Lebak Kinasih Purwakarta. *Sivitas : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 9–18. <https://doi.org/10.52593/svs.02.1.02>
- YUSLAINI, Y. (2019). *PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA: DALAM KONTEKS PENDIDIKAN ISLAM*. UIN Raden Intan Lampung.